

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, perkawinan atau pernikahan adalah sebuah ikatan lahir batin antara pria dengan wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan sendiri merupakan sebuah kewajiban yang harus ditunaikan bagi setiap individu yang beragama, yang mana menurut pandangan agama dengan menikah individu mampu untuk meningkatkan keimanan dan mendapatkan dukungan sosial sehingga kualitas kehidupannya menjadi semakin baik.

Pada masyarakat Indonesia yang kental akan budaya, pernikahan cenderung dipahami sebagai kewajiban sosial dibandingkan ekspresi kehendak bebas individu (Tampubolon, 2021). Masyarakat Indonesia juga meyakini bahwa memiliki anak dalam sebuah pernikahan merupakan sebuah kewajiban yang harus dipenuhi, karena gambaran ideal sebuah keluarga di Indonesia adalah keluarga yang berisikan ayah, ibu dan anak (Komalasari dan Septiyanti, 2017). Maka dari itu, kebanyakan pasangan suami istri di Indonesia menginginkan kehadiran anak dalam pernikahan mereka, namun pada kenyataannya tidak semua pasangan suami istri memiliki kemudahan untuk mendapatkan keturunan seperti yang diharapkan. Terdapat beberapa pasangan suami istri yang melakukan aktivitas seksual tanpa menggunakan metode kontrasepsi apapun sulit untuk mendapatkan anak, yang salah satu alasannya adalah karena sang istri mengalami gangguan hormonal berupa *polycystic ovary syndrome* atau yang biasa dikenal dengan PCOS (Saftarina & Putri, 2016). Selain *polycystic ovary syndrome* (PCOS), *polycystic ovaries*

(PCO) atau yang biasa dikenal dengan PCO juga berpengaruh terhadap kesuburan dari perempuan yang menderitanya (Triyanto, 2010).

Berdasar kepada penelitian yang dilakukan oleh Wisesty dan Muthiah (2016) *polycystic ovaries* (PCO) dan *polycystic ovary syndrome* (PCOS) merupakan dua kondisi yang berbeda, yang mana *polycystic ovaries* (PCO) merupakan suatu kondisi seorang individu memiliki 10 folikel atau lebih, namun tidak menunjukkan sebuah gejala yang berujung pada sindrom. Sedangkan *polycystic ovary syndrome* (PCOS) merupakan suatu kelainan pada sistem endokrin yang disebabkan terdapat adanya hormon yang memicu terjadinya ketidakseimbangan hormonal, kelainan ini disertai dengan adanya folikel dengan jumlah 10 atau lebih.

Kedua kondisi di atas berujung pada infertilitas atau gangguan pada kesuburan. Infertilitas secara fisik memang bukan masalah yang mengancam kehidupan dan bukan merupakan suatu penyakit, tetapi dampak psikologis yang ditimbulkannya sebanding dengan penyakit kronis (Anggraeni, 2009). Menurut Lee (2001) perempuan yang memiliki permasalahan infertilitas mudah terpicu emosi jika pernyataan orang lain dianggap menyinggung dirinya sehingga berakibat pada terganggunya hubungan mereka dengan orang tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aflakseir & Zarei (2013) perempuan yang mengalami infertilitas juga memiliki kontrol diri yang kurang baik, mengisolasi diri dari lingkungan sosialnya, disfungsi seksual, kesepian, rendah diri, dan tertekan secara psikologis. Tekanan psikologis yang mereka hadapi berasal dari tuntutan lingkungan yang mengharuskan pasangan tersebut memiliki anak. Pada hal ini, perempuan lebih memiliki pandangan yang negatif terkait dengan tidak hadirnya anak dalam keluarga daripada laki-laki (Harsyah dan Ediati, 2015).

Tuntutan lingkungan yang mengharuskan pasangan suami istri memiliki anak sedikit banyak memiliki dampak terhadap kesejahteraan psikologis mereka, terutama pada sang istri. Callan (dalam Hapsari & Septiani, 2015) mengungkapkan bahwa perempuan yang tidak memiliki anak selama lima

tahun pertama pada kehidupan pernikahannya mempunyai taraf kesejahteraan yang rendah dan berpikir bahwa hidupnya kurang menarik, kosong, dan kurang bermakna dibandingkan dengan perempuan yang sudah memiliki anak. Kesejahteraan disini mengacu pada kesejahteraan psikologis, yaitu kondisi seseorang yang bukan hanya bebas dari tekanan atau masalah-masalah mental saja, tetapi memiliki kondisi mental yang dianggap sehat dan berfungsi maksimal dalam kehidupan sehari-hari yang mengarah kepada kedewasaan dan aktualisasi diri (dalam Kurniawan & Eva, 2020). Dalam kasus perempuan dengan *polycystic ovaries* (PCO) dan *polycystic ovary syndrome* (PCOS), kesejahteraan psikologis bisa didapatkan melalui hubungan positif dengan orang lain. Namun, pada kenyataannya kebanyakan dari orang-orang di sekitar perempuan dengan *polycystic ovaries* (PCO) dan *polycystic ovary syndrome* (PCOS) memiliki pandangan yang negatif terhadap perempuan tersebut atau dengan kata lain tidak adanya dukungan sosial yang didapatkan, sehingga kesejahteraan psikologis mereka terganggu. Ryff dan Singer (1996) berpendapat bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang, yaitu faktor psikososial dan faktor demografis. Faktor psikososial meliputi regulasi emosi, kepribadian, tujuan pribadi, strategi coping, dan spiritualitas. Sedangkan faktor demografis meliputi usia, jenis kelamin, dan status sosial-ekonomi. Ryff juga berpendapat bahwa selain kedua faktor tersebut terdapat faktor penting lainnya yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis, yakni dukungan sosial (dalam Amalia & Rahmatika, 2020).

Sejalan dengan itu, menurut Cohen dan Wills, salah satu faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap kesejahteraan psikologis adalah dukungan sosial yang berperan sebagai penengah antara individu dengan stressor (dalam Kurniawan & Eva, 2020). Huppert juga menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis (dalam Indriani & Sugiasih, 2018). Hal tersebut diperkuat dengan beberapa penelitian yang dilakukan terdahulu, yang mana berdasarkan penelitian Setyawati, Fahiroh, dan Poerwanto (2022) mengenai hubungan antara

dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis, didapati bahwa terdapat adanya keterkaitan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis yang ditunjukkan dengan semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, maka akan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologisnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dan Eva (2020) juga didapati hasil yang sama, yaitu adanya hubungan yang signifikan dan positif antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eva, Shanti, Hidayah, dan Bisri (2020) mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis didapati hasil bahwa dukungan sosial berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis. Penelitian-penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Cohen dan Syme (dalam Indriani & Sugiasih, 2018) yang menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan sumber-sumber yang diberikan kepada individu oleh individu lain yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu yang bersangkutan. Sumber-sumber yang dimaksud berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif.

Lin (dalam Sintiawati, 2017) juga berpendapat bahwa dukungan sosial merupakan penilaian individu terhadap bantuan yang diberikan berupa perhatian atau nasihat, baik verbal maupun nonverbal yang didapatkan dari komunitas, hubungan sosial dan individu yang dipercaya. Stanhope dan Canaster (2004) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan kondisi yang menguntungkan bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya. Sejalan dengan itu, Sadewa (1992) berpendapat bahwa dukungan sosial merupakan dukungan yang diberikan kepada individu khususnya sewaktu dibutuhkan oleh orang-orang yang memiliki hubungan emosional yang dekat dengan orang tersebut. Menurut Zimet, dkk (1988) terdapat tiga dimensi dukungan sosial, diantaranya (1) keluarga; (2) teman dan (3) orang yang dianggap penting atau *significant other*. Berdasarkan pendapat Zimet, dkk (1988) dukungan sosial sering kali didapatkan dari orang-orang di sekitar individu, yang mana hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat diharapkan oleh perempuan dengan *polycystic ovaries* (PCO) dan *polycystic ovary*

*syndrome* (PCOS). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Triyanto (2010) didapati bahwa kesejahteraan psikologis penderita *polycystic ovaries* (PCO) dan *polycystic ovary syndrome* (PCOS) sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diterima dari keluarga dan suami. Dukungan yang diberikan keluarga dapat berupa memberikan perhatian, waktu luang untuk mendengarkan keluhan mereka, serta menunjukkan kepercayaan kepada perempuan dengan *polycystic ovaries* (PCO) dan *polycystic ovary syndrome* (PCOS) bahwa mereka dapat melalui segala rintangan dalam memulihkan *polycystic ovaries* (PCO) atau *polycystic ovary syndrome* (PCOS) yang mereka derita. Sedangkan, dukungan yang diberikan oleh suami dapat berupa membangun komunikasi dan hubungan emosional yang lebih intim dan hangat, agar sang istri merasa lebih dihargai dan dicintai sehingga mereka dapat lebih positif dalam menghadapi permasalahan kesehatan reproduksi yang mereka derita. Uraian tersebut, sesuai dengan pendapat Hazlina, dkk (2006) bahwa dukungan sosial yang diterima individu mampu untuk membuat individu mengatasi masa-masa sulit dalam hidupnya.

Di Indonesia belum terdapat adanya data yang menyatakan total jumlah penderita *polycystic ovaries* (PCO) dan *polycystic ovary syndrome* (PCOS), namun di RS Dharmais Jakarta setiap tahunnya terdapat kurang lebih 30 penderita *polycystic ovaries* (PCO) dan *polycystic ovary syndrome* (PCOS) (Zetira, dkk, 2019). Tetapi diperkirakan prevalensi *polycystic ovaries* (PCO) dan *polycystic ovary syndrome* (PCOS) yang mengakibatkan infertilitas di Indonesia mencapai 5-10% pada perempuan usia reproduksi dan seiring bertambahnya waktu cenderung mengalami peningkatan, yang mana *polycystic ovaries* (PCO) dan *polycystic ovary syndrome* (PCOS) menjadi salah satu penyebab terjadinya infertilitas di Indonesia (Mereta, dkk 2018). Dari banyaknya kasus *polycystic ovaries* (PCO) dan *polycystic ovary syndrome* (PCOS) di Indonesia, terbentuklah beberapa wadah atau komunitas *polycystic ovaries* (PCO) dan *polycystic ovary syndrome* (PCOS) diberbagai platform media sosial, salah satunya terdapat di Instagram yang diberi nama PCOS *Fighter* Indonesia. Komunitas PCOS *Fighter*

Indonesia memiliki pengikut kurang lebih sekitar 60.800 orang, komunitas ini berfokus pada penyebaran informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan *polycystic ovaries* (PCO) dan *polycystic ovary syndrome* (PCOS) yang dibahas dengan para ahli. Oleh karena itu, pentingnya dilakukan penelitian ini disebabkan oleh banyaknya perempuan penderita *polycystic ovaries* (PCO) dan *polycystic ovary syndrome* (PCOS) yang tergabung dalam komunitas *polycystic ovaries* (PCO) dan *polycystic ovary syndrome* (PCOS) di berbagai *platform* media sosial yang ada, sehingga diperlukan informasi untuk mengedukasi perempuan tersebut agar mereka dapat mengatasi masalah yang ada sehingga tidak merasa terisolasi, yang justru akan menimbulkan masalah yang lebih besar.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis perempuan dengan *polycystic ovary syndrome* (PCOS).

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran dukungan sosial pada perempuan dengan *polycystic ovaries* (PCO) dan *polycystic ovary syndrome* (PCOS)?
2. Bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis pada perempuan dengan *polycystic ovaries* (PCO) dan *polycystic ovary syndrome* (PCOS)?
3. Apakah terhadap pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis perempuan dengan *polycystic ovaries* (PCO) dan *polycystic ovary syndrome* (PCOS)?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini akan dibatasi pada: Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis pada

Perempuan dengan *polycystic ovaries* (PCO) dan *polycystic ovary syndrome* (PCOS).

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Apakah terdapat Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Perempuan dengan *polycystic ovaries* (PCO) dan *polycystic ovary syndrome* (PCOS)?”

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis pada perempuan dengan *polycystic ovaries* (PCO) dan *polycystic ovary syndrome* (PCOS).

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoretis, penelitian ini memiliki manfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang psikologi, terutama mengenai dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai kedua variabel tersebut.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Perempuan dengan *Polycystic Ovaries* (PCO) dan *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para perempuan dengan *polycystic ovary syndrome* (PCOS) mengenai manfaat dukungan sosial bagi kesejahteraan psikologis mereka.

b. Bagi Orang-Orang Di Sekitar Perempuan dengan *Polycystic Ovaries* (PCO) dan *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi orang-orang di sekitar perempuan dengan *polycystic ovaries* (PCO) dan *polycystic ovary syndrome* (PCOS) mengenai manfaat dukungan sosial yang mereka berikan terhadap kesejahteraan psikologis perempuan dengan *polycystic ovaries* (PCO) dan *polycystic ovary syndrome* (PCOS).

